

**STUDI DESKRIPTIF KECERDASAN EMOSIONAL PADA  
GURU SEKOLAH LUAR BIASA DI BANJARMASIN**

Nur Syifa Hayani

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

[fasyifa250@gmail.com](mailto:fasyifa250@gmail.com)

***Abstract***

*Children with Special Needs are those who have special needs, whether permanent or temporary, and who experience learning difficulties and varying needs. Teachers often face negative experiences with students, which can lead to emotional tension. The purpose of this study is to determine the level of emotional intelligence among special education teachers in Banjarmasin. The research method used in this study is a quantitative descriptive method. Based on the results, it was found that the emotional intelligence of special education teachers in Banjarmasin is 71.58%, which falls into the "good" category.*

*Keywords: Emotional Quotient, Special Education Teacher*

**Abstrak**

Anak Berkebutuhan Khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus baik itu bersifat permanen ataupun temporer, dimana mereka mengalami hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda. Guru harus dihadapkan pada pengalaman negatif dengan peserta didik sehingga menimbulkan ketegangan emosional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada guru sekolah luar biasa di Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa kecerdasan emosional dari guru luar biasa di Banjarmasin adalah sebanyak 71,58% yang termasuk dalam kriteria baik.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Guru Sekolah Luar Biasa

## PENDAHULUAN

ecara resmi, pemerintah telah membentuk institusi khusus yang bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengakses ilmu pengetahuan yang telah distandardisasi, yang dikenal sebagai sekolah. Dalam tatanan masyarakat, pendidikan formal umumnya terbagi menjadi jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Di Indonesia, sistem pendidikan dirancang dengan struktur yang sistematis guna menjamin setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang layak. Meski demikian, sistem ini dianggap tidak seimbang karena lebih berfokus pada anak-anak tanpa hambatan, sehingga belum mampu menjawab kebutuhan anak-anak yang memiliki keistimewaan atau kebutuhan khusus. Padahal, anak dengan kebutuhan khusus—seperti halnya individu lain dalam masyarakat yang beradab—berhak mendapatkan hak-hak dasar, termasuk hak atas pendidikan.

Anak Berkebutuhan Khusus merujuk pada individu yang memiliki keperluan khusus, baik yang bersifat sementara maupun permanen, yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam proses belajar dan memiliki kebutuhan yang beragam. Kemampuan dasar seperti berbicara atau merawat diri sendiri yang umumnya mudah dilakukan oleh anak-anak pada umumnya, bisa menjadi tantangan besar bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, layanan pendidikan serta pendekatan yang diberikan kepada mereka harus disesuaikan secara individual. Di Indonesia, terdapat lembaga pendidikan khusus yang ditujukan untuk peserta didik yang menghadapi hambatan dalam pembelajaran akibat gangguan fisik, emosional, mental, sosial, atau yang memiliki bakat serta kecerdasan luar biasa. Lembaga ini dikenal sebagai Pendidikan Luar Biasa, atau yang lebih akrab disebut Sekolah Luar Biasa (SLB).

Di lingkungan pendidikan, guru merupakan salah satu figur sentral yang memiliki peran krusial. Profesi guru bukan hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengemban tanggung jawab besar dalam menjadi teladan bagi peserta didik. Mereka dituntut untuk menunjukkan perilaku, tutur kata, serta sikap yang baik, guna membentuk karakter dan moral siswa ke arah yang positif. Peran ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Surah Az-Zumar ayat 9, yang berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

Artinya: *Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.* (Q.S. Az-Zumar [39]: 9).

Ayat tersebut menegaskan pentingnya peran guru sebagai pribadi yang berilmu dan terdidik dalam menyebarkan pengetahuan kepada siswa, agar mereka mampu membedakan antara hal yang benar dan yang salah dalam menjalani

kehidupan. Meski demikian, dalam praktiknya, guru kerap menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari perilaku peserta didik, yang dapat memicu tekanan emosional. Bagi guru di sekolah umum, kendala semacam ini umumnya masih dapat diatasi dengan lebih mudah. Namun, situasinya berbeda bagi para pendidik yang mengajar di sekolah khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, di mana tantangannya jauh lebih kompleks.

Kemampuan dalam mengelola emosi atau kecerdasan emosional menjadi faktor penting bagi guru dalam menghadapi situasi semacam itu. Kecerdasan ini memungkinkan mereka untuk mengendalikan emosi negatif, tetap memiliki pandangan positif ketika menghadapi hambatan, serta menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak, termasuk sesama guru, orang tua siswa berkebutuhan khusus, maupun lingkungan masyarakat.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Kecerdasan Emosional**

Istilah *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh dua psikolog, Peter Salovey dari Harvard University dan John D. Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan sejumlah kualitas emosional yang dianggap berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Kemudian, pada tahun 1995, konsep ini semakin dikenal luas setelah Daniel Goleman—seorang psikolog sekaligus jurnalis di bidang ilmu perilaku—mempopulerkannya melalui buku berjudul *Emotional Intelligence*.

Menurut Salovey dan Mayer (2002), kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi, baik emosi diri sendiri maupun orang lain, guna mendukung perkembangan emosional dan intelektual. Secara sederhana, kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai seperangkat keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik, melalui kepekaan terhadap aspek pribadi dan sosial yang mendukung efektivitas dalam berinteraksi dan berfungsi di tengah masyarakat.

Menurut Daniel Goleman (2016), emosi merupakan kekuatan internal yang memungkinkan seseorang untuk berpikir secara menyeluruh, memahami emosi pribadi maupun emosi orang lain, serta mampu mengekspresikannya dengan cara yang tepat. Goleman mendeskripsikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan dalam mengenali perasaan diri sendiri dan orang di sekitarnya, memotivasi diri, serta mengelola emosi secara efektif, terutama dalam menjalin hubungan sosial.

Dalam perspektif Al-Qur'an, konsep kecerdasan emosional tercermin melalui hubungan antara *qalbu* (hati) dan *nafs* (perilaku). *Qalbu* merupakan tempat bersemayamnya nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan

kasih sayang, serta menjadi pusat pembentukan akhlak. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dalam Islam sangat erat kaitannya dengan pendidikan akhlak dan sering disebut sebagai *kognitif qalbiyah*, yaitu kemampuan hati dalam mengendalikan dorongan perilaku (*nafs*) (Nisa, 2021).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menampilkan kecerdasan emosional sebagai salah satu ciri dari orang-orang yang bertakwa. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam mengontrol emosi negatif, seperti menahan amarah. Selain itu, orang bertakwa juga dicirikan memiliki tingkat empati dan kepedulian sosial yang tinggi, sebagaimana tergambar dalam firman Allah pada QS. Ali Imran ayat 134, yang artinya: “(yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.”

## **2. Guru Luar Biasa**

Guru pendidikan khusus adalah tenaga pendidik yang memiliki latar belakang dalam bidang pendidikan luar biasa, dengan harapan mampu mengembangkan keterampilan serta menyampaikan pengetahuan dasar yang memadai kepada anak-anak berkebutuhan khusus (Smith, 2012). Menurut Hallahan dan Kauffman, guru yang bertugas di sekolah luar biasa atau sebagai pendidik khusus merupakan individu yang memberikan pengajaran dengan pendekatan yang dirancang secara khusus untuk menjawab kebutuhan unik dari siswa berkebutuhan, baik melalui materi pembelajaran, metode pengajaran, maupun penggunaan sarana dan prasarana tertentu (Mangunsong, 2014).

Dalam ranah pendidikan luar biasa, mengajar siswa dengan kebutuhan khusus tidak hanya menuntut kompetensi profesional, tetapi juga kesiapan dari sisi emosional dan psikologis. Para guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) dihadapkan pada keragaman kondisi siswa, mulai dari hambatan fisik, kognitif, sosial, hingga emosional. Dalam situasi ini, peran guru melampaui fungsi sebagai penyampai materi; mereka juga harus menjadi pendamping dalam aspek emosional dan psikososial siswa. Oleh karena itu, tanggung jawab guru SLB membawa beban mental dan emosional yang lebih berat dibandingkan dengan pengajar di sekolah umum.

Dari sisi emosional, guru SLB dituntut memiliki kesabaran, empati, dan ketulusan yang tinggi dalam membimbing siswa yang sering kali mengalami kesulitan dalam belajar maupun dalam berinteraksi sosial. Proses pembelajaran yang berlangsung lebih lambat, kebutuhan untuk mengulang materi secara intensif, serta keharusan menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik masing-masing siswa, kerap menambah beban emosional guru. Stres dapat muncul ketika harapan terhadap perkembangan siswa tidak terpenuhi, atau ketika menghadapi perilaku

menantang seperti agresivitas, tantrum, maupun kecenderungan menarik diri dari interaksi (Surya, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode deskriptif kuantitatif bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap suatu variabel berdasarkan data yang diperoleh, tanpa dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan suatu fenomena sebagaimana adanya, melalui analisis data statistik yang telah dikumpulkan.

Lokasi penelitian mencakup tiga Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Banjarmasin, yaitu SLB Negeri 2 Banjarmasin, SLB Harapan Bunda, dan SLB BC Paramita Graha. Populasi dalam studi ini adalah seluruh guru yang mengajar di ketiga sekolah tersebut, dengan jumlah total sebanyak 67 orang. Dalam penentuan sampel, acuan digunakan dari pendapat Suharsimi Arikunto (2013) yang menyatakan bahwa apabila jumlah subjek kurang dari 100 orang, maka sebaiknya seluruh populasi dijadikan sampel. Oleh karena itu, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian populasi.

Instrumen penelitian menggunakan skala kecerdasan emosional yang telah dimodifikasi dari karya skripsi Ayu Widya Astuti (2018), berjudul "*Hubungan Kecerdasan Emosional dan Etos Kerja pada Karyawan TVRI Kalimantan Selatan di Banjarmasin*". Penyusunan skala mengacu pada lima dimensi kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman (2016), yakni: mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan membina hubungan interpersonal.

Instrumen yang digunakan berbentuk skala Likert dengan lima tingkat respons, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala ini terdiri dari 70 item pernyataan, yang meliputi 42 butir pernyataan positif (*favourable*) dan 28 butir pernyataan negatif (*unfavourable*), yang disebarakan secara acak. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26 for Windows. Hasil perhitungan selanjutnya dianalisis dan disajikan dalam bentuk naratif untuk ditarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Uji Asumsi Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah data yang diperoleh dari lapangan mengikuti distribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan memperhatikan nilai signifikansi pada Asymp. Sig. (2-tailed). Apabila nilai signifikansi

**JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat**

Vol. 3 No. 1 (2025)

Edisi Januari - Juni

lebih besar dari 0,05, maka data dianggap terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, data tersebut dianggap tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilaksanakan, didapatkan nilai signifikansi pada variabel kecerdasan emosional adalah 0,095, dimana *Asymp. Sig. (2-tailed)* <> daripada 0,05. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi dengan normal.

## B. Analisis Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Deskriptif Data Penelitian

	N	Range	Xmin	Xmax	Mean	SD
Total	54	216	54	270	189	36
Valid N	54					

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa skor minimum pada responden berjumlah 54 dan maksimum yakni 270 dengan nilai rata-rata yaitu 189.

Tabel 2 Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosional

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 153$	-	-
Sedang	$153 < X < 225$	1	2
Tinggi	$X > 225$	53	98

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa secara umum tingkat kecerdasan emosional berada pada kategori tinggi yang berjumlah 98,1% atau sebanyak 53 orang guru.

Tabel 3 Tabel Membina Hubungan

Aspek	Persentase (%)	Kriteria
Mengenali emosi diri	73,13	Baik
Mengelola emosi diri	70,77	Baik
Memotivasi diri	71,98	Baik
Mengenali emosi orang lain	73,16	Baik
Membina hubungan	68,88	Baik
Mean	71,58	Baik

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan hasil mean dari masing-masing aspek. Adapun hasilnya adalah aspek mengenali emosi diri mendapatkan persentase sebesar 73,13% masuk dalam kriteria baik, berikutnya aspek mengelola emosi diri mendapat persentase 70,77% termasuk dalam kriteria baik, selanjutnya ada aspek memotivasi diri dengan persentase 71,98% termasuk dalam kriteria baik, aspek mengenali emosi orang lain dengan persentase 73,16% termasuk dalam kriteria baik,

**JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat**

Vol. 3 No. 1 (2025)

Edisi Januari - Juni

terakhir aspek membina hubungan dengan persentase 68,88% dalam kriteria baik. Dengan melihat hasil tersebut maka aspek dengan persentase tertinggi terdapat pada mengenali emosi orang lain dengan persentase 73,16% dan aspek dengan persentase terendah ada pada membina hubungan dengan persentase 68,88%.

Setelah mendapatkan hasil diatas maka diperoleh nilai mean dari keseluruhan aspek yaitu 71,58% dengan kriteria baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional guru mendapatkan nilai 71,58% termasuk dalam kriteria baik.

## **KESIMPULAN**

Artikel ini membahas tentang tingkat kecerdasan emosional pada guru sekolah luar biasa di Banjarmasin. Hasil analisis data menunjukkan bahwa distribusi data bersifat normal, dengan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,095, yang lebih besar dari ambang batas 0,05. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan, kecerdasan emosional para guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin, SLB Harapan Bunda, dan SLB/BC Paramita Graha dibagi ke dalam tiga kategori. Pertama, tidak ditemukan guru yang masuk dalam kategori rendah. Kedua, terdapat satu guru (1,9%) yang berada pada kategori sedang. Ketiga, mayoritas guru, yakni 53 orang (98,1%), tergolong dalam kategori tinggi. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa secara umum, guru sekolah luar biasa di Banjarmasin memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata guru tersebut mampu mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan interpersonal sesuai dengan teori kecerdasan emosional dari Daniel Goleman.

Secara keseluruhan, rata-rata skor kecerdasan emosional guru luar biasa di Banjarmasin mencapai 71,58%, yang dikategorikan sebagai baik. Dari lima aspek kecerdasan emosional yang diteliti, aspek paling menonjol adalah kemampuan dalam mengenali emosi orang lain dengan persentase 73,16%. Sebaliknya, aspek yang memiliki nilai terendah adalah kemampuan membina hubungan, yaitu sebesar 68,88%. Nilai ini dipengaruhi oleh rendahnya skor pada indikator komunikasi efektif dalam tim (49,85%) dan kontribusi dalam proyek bersama (45,67%).

## **DAFTAR PUSTAKA**

Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, trans. oleh R. J. Trinanda dan Yudhi Murtanto (Bandung: Penerbit Kaifa, 2002)

Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016)

**JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat**

Vol. 3 No. 1 (2025)

Edisi Januari - Juni

Alifia Wahyuni Choirun Nisa dan Ari Susandi, "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 4, no. 2 (2021)

David J. Smith, *Sekolah Inklusi* (Bandung: Nuansa, 2012)

Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia, 2014)

Havid Surya, Maulida Nur, dan Novita Sari, *Coping Stress Guru PAUD: Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah PAUD Reguler* (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)